

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan menurut buku Dictionary of Education memiliki dua pengertian. Pertama, proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk-bentuk tingkah sosial di mana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (terutama yang datang dari sekolah). Sehingga mereka memperoleh dan atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individual yang optimal. Dengan demikian pendidikan pada hakikatnya bertujuan untuk membentuk sumber daya manusia seutuhnya yang berkualitas dan berorientasi masa depan, sebagaimana diamanatkan dalam GBHN.¹

Sesuai dengan UU No.20 Tahun 2002 tentang sistem pendidikan nasional, yang pada intinya memuat dua kegiatan utama yang harus dikembangkan dalam proses pendidikan yaitu proses modernisasi dan proses sosialisasi. Proses modernisasi mencakup kegiatan bidang pengajaran yang lebih mengacu pada pengembangan kemampuan penalaran dan penguasaan Sains dan Teknologi. Sedangkan proses sosialisasi mencakup kegiatan bidang pendidikan yang lebih memfokuskan pada pengembangan perilaku dan sikap hidup peserta didik mengatur diri dengan kehidupan dan budaya masyarakat lingkungannya, baik lokal, regional, nasional, maupun global. Untuk itulah

¹ Iif Khoiru Ahmadi, Hendro Ari Setyono, dan Sofan Amri, *Pembelajaran Akselerasi Analisis Teori dan Praktik serta Pengaruhnya Terhadap Mekanisme Pembelajaran dalam Kelas Akselerasi*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), hlm. 3.

perlu dikembangkan iklim belajar mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan perilaku yang kreatif, inovatif dan keinginan untuk maju.²

Perkembangan pendidikan masa kini mengarah pada model pendidikan inklusif (PI). Hampir semua negara maju telah ada penghargaan, perlakuan dan penghormatan terhadap anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) semakin rinci dan sangat manusiawi. Di Amerika Serikat misalnya pendidikan inklusif berkembang sangat cepat terlihat dengan adanya berbagai unsur yang saling mendukung. Selain itu di Jepang anak berkebutuhan khusus dan orang tuanya diberi kebebasan untuk memilih sekolah sesuai keinginan anak berkebutuhan khusus. Sekolah yang menerima anak berkebutuhan khusus memberi layanan pendidikan sesuai dengan kekhususannya. Pendidikan inklusif kini mulai dikembangkan di Indonesia, berbagai daerah diberi pendampingan dengan tujuan dapat mengimplementasikan pendidikan inklusif.³

Konsep pendidikan inklusif merupakan konsep pendidikan yang mempresentasikan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan keterbukaan dalam menerima anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak dasar mereka sebagai warga negara. Pendidikan inklusif didefinisikan sebagai sebuah konsep yang menampung semua anak yang berkebutuhan khusus ataupun anak yang memiliki kesulitan membaca dan menulis. Tidak heran bila konsep pendidikan inklusif dianggap bisa mewakili konsep pendidikan luar biasa yang diselenggarakan pemerintah dalam dekade terakhir ini.

² Ibid., hlm. 3.

³ Desje Lattu, "Peran Guru Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi." *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 2 (Januari, 2018), hlm. 61.

Kendati pendidikan inklusif terlalu luas untuk menampung segala aspek yang berkebutuhan khusus. Namun, ia merupakan suatu strategi yang dapat mempromosikan pendidikan universal yang efektif karena dapat menciptakan sekolah yang responsif terhadap beragam kebutuhan aktual dari anak dan masyarakat. Dengan kata lain, pendidikan inklusif menjamin akses dan kualitas anak sesuai dengan tingkat kemampuan dan menjamin kebutuhan mereka dapat terpenuhi dengan baik.⁴

Sebagai konsep pendidikan terpadu, pendidikan inklusif memang mencerminkan pendidikan untuk semua tanpa terkecuali, apakah dia mengalami keterbatasan fisik atau tidak memiliki kemampuan secara finansial. Tidak heran bila konsep pendidikan inklusif dikatakan sebagai konsep ideal dalam mereformasi sistem pendidikan yang cenderung diskriminatif terhadap anak yang berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif merupakan suatu pendekatan pendidikan yang inovatif dan strategis untuk memperluas akses pendidikan bagi semua anak berkebutuhan khusus termasuk anak penyandang cacat.⁵

Dalam konteks pendidikan luar biasa di Indonesia, pendidikan inklusif bukanlah satu-satunya cara mendidik *disabled children* dengan maksud untuk menggantikan pendidikan segregasi yang sebelumnya dipakai sebagai konsep pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Akan tetapi, suatu alternatif, pilihan, inovasi, atau terobosan/pendekatan baru di samping pendidikan segregasi yang sudah berjalan lebih dari satu abad. Hal ini disebabkan *setting*

⁴ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 24.

⁵ Ibid., hlm. 25.

pendidikan khusus atau pendidikan luar biasa di Indonesia menganut pendekatan *Multi-track-Approach*.⁶

Pendidikan inklusif tidak mengharuskan semua anak berkebutuhan khusus berada di kelas reguler setiap saat dengan semua mata pelajarannya (inklusi penuh). Hal ini disebabkan sebagian anak berkebutuhan khusus dapat berada di kelas khusus atau ruang terapi dengan gradasi kelainannya yang cukup berat. Bahkan bagi anak berkebutuhan khusus yang gradasi kelainannya berat, mungkin akan lebih banyak waktunya berada di kelas khusus pada sekolah reguler (inklusi lokasi). Kemudian, bagi yang gradasi kelainannya sangat berat, dan tidak memungkinkan di sekolah reguler (sekolah biasa), dapat disalurkan ke sekolah khusus (SLB) atau tempat khusus (rumah sakit).⁷

Menurut Permendiknas nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan atau Bakat Istimewa, pasal 1, pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Pendidikan inklusif merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang mewujudkan penyelenggaraan pendidikan

⁶ Ibid., hlm. 26.

⁷ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 51.

yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.⁸

Pendidikan inklusif tidak hanya berfokus terhadap anak yang memiliki keterbatasan fisik, namun mereka juga yang mempunyai kecerdasan di atas rata-rata, karena mereka juga termasuk dalam kategori abnormal yang dinamakan gifted.

Anak gifted merupakan anak yang memiliki kemampuan yang luar biasa, yaitu pemikiran yang kritis, mampu menerima informasi dengan mudah, dan mempunyai keterikatan terhadap tugas-tugas. Anak gifted ini biasanya mampu menguasai informasi baru dengan sangat cepat, dan dapat menemukan jawaban terhadap suatu masalah dengan baik. Keberbakatan (giftedness) yang dimiliki oleh seseorang merupakan hasil perpaduan dari kemampuan di atas rata-rata, kreativitas yang tinggi, dan komitmen terhadap tugas yang tinggi. Selain memiliki tingkat intelektual yang tinggi (kemampuan di atas rata-rata), anak gifted juga memiliki tingkat kreativitas yang tinggi. Anak gifted memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, memberikan gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, memiliki kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya.

Anak berbakat disamping memiliki kemampuan intelektual tinggi, juga menunjukkan kreativitas yang merupakan salah satu potensi anak gifted ini perlu mendapat pembinaan yang tepat, mengingat di era globalisasi ini diperlukan terobosan-terobosan baru untuk menghadapi masalah akibat

⁸ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.

adanya perubahan dunia secara besar-besaran. Tidak dapat dipungkiri bahwa kreativitas memainkan peran penting dalam semua bidang kehidupan. Kreativitas dapat dijumpai dalam semua setting kehidupan, seperti dalam dunia seni, tari, drama, arsitektur, sains, dan masih banyak lainnya.⁹

Indonesia, sebagai negara berkembang tentunya sangat membutuhkan tenaga-tenaga kreatif yang mampu memberi sumbangan bermakna terhadap ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian, serta kesejahteraan bangsa. Oleh karena itu, potensi kreatif harus mendapat bimbingan agar dapat berkembang secara optimal, terlebih pada anak gifted, yang mempunyai potensi kreatif luar biasa. Apabila anak-anak gifted mendapat pembinaan yang tepat untuk mengembangkan potensinya secara utuh dan optimal, mereka dapat memberi sumbangan yang luar biasa kepada masyarakat. Sebaliknya, jika tidak mereka akan menjadi *underachiever* dan hal ini tidak hanya merugikan perkembangannya, tetapi juga merugikan masyarakat secara keseluruhan karena kehilangan bibit unggul untuk pembangunan negara.¹⁰

Menurut Mimin Haryati, akselerasi berarti percepatan belajar sebagai implikasi dari sistem belajar tuntas (*master learning*) juga menunjukkan adanya siswa yang memiliki kecerdasan luar biasa dan mampu mencapai kompetensi yang telah ditetapkan jauh lebih cepat dan mempunyai nilai yang amat baik. Siswa yang memiliki kecerdasan luar biasa ini memiliki karakteristik khusus yaitu tidak banyak memerlukan waktu dan bantuan

⁹ Hidayatul Masruroh dan Iwan W. Hidayat, "Strategi Orangtua dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Gifted." *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*", 3 (Desember, 2014), hlm. 214.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 215.

dalam menyelesaikan percepatan kompetensi yang telah ditetapkan, misalnya program remedial dan pengayaan dapat mengganggu optimalisasi belajarnya.

Dengan menghadapi peserta didik yang demikian, seorang guru memberikan pelayanan yang terbaik yang seharusnya diberikan yaitu program akselerasi (percepatan belajar), peserta didik menyelesaikan pencapaian kompetensi dasar yang ditentukan dengan kecepatan luar biasa yang didukung dengan nilai yang tinggi melebihi anak normal lainnya, maka sebaiknya tidak perlu diberikan pengayaan tetapi langsung mempelajari kompetensi dasar selanjutnya. Supaya program akselerasi dapat terlaksana dengan baik maka program pelajaran perlu dikemas dalam modul-modul atau paket pembelajaran, tanpa hal ini maka program akselerasi sulit terlaksana.¹¹

Peran konselor atau guru Bimbingan dan Konseling juga penting, karena mempunyai beberapa peran dalam membantu penanganan masalah yang dihadapi klien. Konselor memberikan kesempatan dan kemungkinan kepada klien untuk menjalin hubungan yang membantu. Kualitas yang diutamakan dalam hubungan ini adalah terjalinnya saling percaya memercayai. Memberikan alternatif-alternatif kepada klien untuk memahami diri (*self-understanding*) dan memotivasi kegiatan untuk membuka diri (*self-disclosed*).¹²

Dengan adanya program pendidikan ini membuat salah satu sekolah di Kabupaten Sumenep, yaitu MAN Sumenep ditunjuk oleh Kepala Dinas Pendidikan Kota Sumenep untuk menjadi sekolah inklusi. Dalam transisinya

¹¹ Iif Khoiru Ahmadi, Hendro Ari Setyono, dan Sofan Amri, *Pembelajaran Akselerasi Analisis Teori....*, hlm. 2.

¹² Kusno Effendi, *Proses dan Keterampilan Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016), hlm. 25.

dari sekolah reguler menjadi sekolah inklusi tentunya membutuhkan banyak adaptasi dan perjuangan yang sungguh-sungguh dari setiap pihak (*stakeholder*), karena tentunya akan banyak sekali perbedaan dari tahun-tahun sebelumnya. Sekolah harus menyediakan keperluan belajar anak-anak inklusi yang menjadi siswa di MAN Sumenep, dengan berbagai macam latar belakang keluarga dan tipe kebutuhan belajar mereka.

Membimbing dan mendidik tidak lepas dari tugas dan tanggung jawab guru termasuk guru BK. Sebagai tenaga pendidik guru BK mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik. Kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan kegiatan untuk membantu peserta didik dalam upaya menemukan jati dirinya, penyesuaian terhadap lingkungan serta dapat merencanakan masa depannya sehingga, dapat berkembang secara optimal.

Dari uraian di atas, diharapkan program pendidikan inklusif dapat berjalan dengan baik, sehingga didapatkan hasil yang maksimal, maka dari itu peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Peran Guru Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi di MAN Sumenep.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang fokus penelitian, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan inklusi di MAN Sumenep?
2. Bagaimana peran guru bimbingan dan konseling pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusi di MAN Sumenep?

3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusi di MAN Sumenep?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang fokus penelitian, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan inklusi di MAN Sumenep.
2. Untuk mengetahui peran guru bimbingan dan konseling pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusi di MAN Sumenep.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusi di MAN Sumenep.

D. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini, besar harapan peneliti agar penelitian ini bisa bermanfaat dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan. Adapun hasil dari penelitian ini dimungkinkan dapat memberikan manfaat, diantaranya:

1. Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan khasanah teoritis bagi ilmu Bimbingan dan Konseling (BK) khususnya peran guru BK pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusi agar lebih memberikan peranan demi kemajuan siswa maupun guru atau pendidik khususnya guru BK.

2. Praktis

a) Bagi Guru BK

Guru BK khususnya dalam memberikan bimbingan dan konseling terhadap siswa-siswinya agar bisa terlaksana dengan baik dan bisa membuat siswanya mandiri dalam menyelesaikan masalahnya.

b) Bagi Penulis

Hasil penelitian ini penulis dapat menambah khazanah ilmu tentang gambaran langsung di lapangan, selanjutnya sebagai persiapan menjadi calon guru BK yang profesional.

c) Bagi Mahasiswa IAIN Madura

Diharapkan penelitian dapat menjadi studi penelitian lanjut dan bagi mahasiswa BK pada khususnya diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan sebelum terjun ke sekolah.

d) Bagi Lembaga Tempat Penelitian (MAN Sumenep)

Penelitian ini bisa dijadikan referensi bagi mahasiswa yang ingin mengembangkan penelitiannya tentang bagaimana peran guru bimbingan dan konseling pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusi.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian, maka peneliti sangat perlu untuk menjelaskan terlebih dahulu yang dimaksud dengan judul penelitian, “Peran Guru Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi”. Adapun penjelasan untuk masing masing variabel sebagai berikut:

1. Peran adalah suatu rangkaian perilaku yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisi sosial, baik secara formal maupun informal.
2. Guru Bimbingan dan Konseling adalah seorang pendidik yang memegang tanggung jawab dalam memberikan arahan dan bimbingan terhadap siswa yang memiliki masalah dan kesulitan di dalam kehidupannya agar siswa tersebut bisa mengatasi masalahnya sendiri.
3. Sekolah adalah lembaga pendidikan yang sifatnya formal, non formal, dan informal, dimana pendiriannya dilakukan oleh negara maupun swasta dengan tujuan untuk memberikan pengajaran, mengelola, dan mendidik para murid melalui bimbingan yang diberikan oleh para pendidik atau guru.
4. Pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Peran guru bimbingan dan konseling pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusi adalah suatu rangkaian perilaku yang diharapkan seseorang dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.